

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk keterampilan sosial anak. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Sebelumnya	Hasil Penelitian
1.	Nama Peneliti: Iis Hartati (2022) Judul: <i>Parenting Style</i> Ibu Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak (Studi Pada Wanita Tunasusila di Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu)	Penelitian ini membahas bagaimana seorang wanita tunasusila menerapkan pola asuh untuk mengembangkan keterampilan sosial anak di Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh wanita tunasusila terhadap anaknya untuk mengembangkan keterampilan sosial pada aspek pengembangan kerja, perilaku asertif, tanggung jawab dan kontrol diri cenderung menggunakan bentuk pola asuh otoriter dan permisif sedangkan pada aspek empati secara

		umum lebih cenderung menggunakan pola asuh kolaboratif dari gabungan pola asuh demokratis, otoriter dan permisif.
Perbedaan penelian ini terdapat pada pembahasan, penelitian ini membahas bagaimana seorang wanita tuna susila menerapkan pola asuh untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Sedangkan penelitian penulis membahas bagaimana cara orangtua dalam membentuk keterampilan sosial anak.		
2.	Nama Peneliti: Nuraini (2018) Judul: Bentuk Pengasuhan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak Di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan menghasilkan kemampuan sosial yang berbeda. Orang tua dengan pola asuh otoriter akan membentuk anak menjadi pribadi yang buruk, sehingga anak memiliki kemampuan sosial yang rendah. Orang tua dengan pola asuh permisif akan membentuk anak yang sulit untuk percaya diri dan anak akan bersifat agresif. Anak yang tumbuh pada keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis akan lebih mampu untuk diterima dilingkungan sosialnya karena kemampuan sosialnya yang tinggi.
Perbedaan penelitian terdapat pada tujuan, penelitian ini bertujuan untuk		

<p>mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak. Sedangkan tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui penerapan pola asuh dalam pembentukan keterampilan sosial anak.</p>		
3.	<p>Nama Peneliti: Meike Makagingge, Mila Karmila, Anita Chandra (2019)</p> <p>Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KBI Al Madina Sampang Tahun Ajaran 2017-2018).</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan desain penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif kausal, asosiatif kausal adalah suatu penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain yang mempunyai hubungan sebab akibat. Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh otoriter dan permisif berpengaruh negatif dan pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perilaku sosial anak.</p>
<p>Perbedaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan dan usia informan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan anak usia dini sebagai informan, sedangkan penulis menggunakan informan anak usia Sekolah Dasar.</p>		
4.	<p>Nama Peneliti: Nikki Tri Sakung, nina ikhwati wahidah, ana fitriana (2022)</p> <p>Judul: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial</p>	<p>Penelitian ini bersifat kuantitatif, metode yang digunakan metode penelitian dekriptif dengan pendekatan ex post facto pada instrumen. menggunakan metode deskriptif verifikatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa</p>

	Siswa.	ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial siswa. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji hipotesis yang menunjukkan jika nilai sig $< \alpha$ maka H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial siswa. Hal ini diperkuat dengan jumlah skor rata-rata pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial siswa. Perbedaan jumlah skor tersebut, menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial siswa.
Perbedaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>ex post facto</i> . Sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.		
5.	<p>Nama Peneliti: Hadi Machmud (2013)</p> <p>Judul: Pengaruh Pola Asuh Terhadap Keterampilan Sosial Anak (Penelitian Expost Facto Pada Paud Rintisan Di Kendari).</p>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari perbedaan antara pola asuh demokrasi dengan pola asuh otoriter. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan jenis <i>ex post facto</i> . Berdasarkan pengujian hipotesisi dan kajian teoretik yang sudah diuraikan, dengan beberapa hasil penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh terhadap keterampilan sosial anak pada PAUD Rintisan di Kota

		<p>Kendari, dapat dideskripsikan sebagai berikut: penelitian ini menyatakan bahwa keterampilan sosial anak dengan pola asuh demokratis lebih baik dari pada anak dengan pola asuh otoriter diterima. penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh interaksi antara pola asuh dan tipe kepribadian terhadap keterampilan sosial anak.</p>
<p>Perbedaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>ex post facto</i>. Sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.</p>		

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Perkembangan Anak

Masa akhir anak-anak disebut juga dengan anak usia sekolah dasar, pada usia ini anak-anak diharapkan dapat memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa. Mempelajari berbagai macam keterampilan tentu sangat penting dilakukan oleh anak usia ini, baik keterampilan sosial, keterampilan kulikuler maupun ekstra kulikuler (Hurlock, 1991).

Masa akhir anak-anak merupakan masa dimana anak akan berkelompok, dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginannya diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok. Oleh karena itu, anak memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui oleh kelompok dalam penampilan, berbicara dan berperilaku. Keadaan ini disebut juga sebagai masa penyesuaian diri, bagaimana pentingnya penyesuaian diri dengan standar yang disetujui agar anak dapat diterima dengan baik. Untuk memperoleh tempat di dalam kelompok sosial, anak harus mampu menyelesaikan berbagai tugas dalam perkembangan, adapun tugas dalam perkembangannya adalah sebagai berikut: membangun sikap yang sehat, belajar menyesuaikan diri, mengembangkan peran sosial, mengembangkan keterampilan dasar dan mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial (Hurlock, 1991). Masyarakat mengharapkan anak menguasai tugas-tugas tersebut, kegagalan dalam pelaksanaannya akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang sehingga anak sulit diterima oleh kelompok teman sebayanya.

Pada permulaan akhir masa anak-anak mereka memiliki keterampilan yang mereka pelajari selama tahun-tahun prasekolah. Keterampilan yang dipelajari oleh anak-anak sebagian besar bergantung pada lingkungan sosialnya. Hurlock (1991) membagi keterampilan akhir masa anak-anak menjadi empat kategori:

- Keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan menolong diri sendiri diperlukan anak untuk memudahkan tugasnya dalam sehari-hari seperti, berpakaian, makan sendiri, mandi, menjalankan perintah yang diberikan dan mengerjakan tugas.
- Keterampilan menolong orang lain, keterampilan menolong orang lain berkaitan dengan menolong orang lain. Seperti kegiatan anak di rumah yang membantu pekerjaan rumah orang tua dan dalam kelompok bermain anak dapat membantu teman sebayanya yang mengalami kesulitan.
- Keterampilan sekolah, di sekolah anak mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, membaca dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- Keterampilan bermain, dalam keterampilan bermain anak dapat mempelajari berbagai keterampilan seperti bermain sepatu roda, berenang dan bersepeda.

Dengan meluasnya lingkungan sosial anak-anak, anak menemukan bahwa berbicara merupakan sarana yang penting untuk memperoleh tempat dalam kelompok sosial. Hal ini mendorong anak untuk dapat berbicara lebih baik, anak juga mendapatkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi yang sederhana seperti menangis dan gerakan isyarat secara sosial tidak dapat diterima. Anak dapat mengetahui bahwa inti dari komunikasi adalah memiliki kemampuan untuk mengartikan apa yang dikatakan oleh orang lain, namun dalam kelompok teman sebaya anak menemukan bahwa berbicara terus menerus dapat mengganggu teman-temannya dan akan mengakibatkan anak kehilangan teman (Hurlock, 1991).

Anak mempelajari bagaimana ungkapan emosi, terutama emosi yang kurang baik secara sosial tidak diterima oleh teman-teman sebaya. Anak belajar bahwa teman-teman akan menganggap ledakan amarah sebagai perilaku bayi, reaksi mundur karena takut dianggap pengecut, dan dianggap kurang responsif. Pada masa ini, anak akan sering mengalami

emosi yang hebat, meningkatnya emosi pada masa akhir anak-anak disebabkan karena keadaan fisik atau faktor lingkungan. Ketika anak sakit atau lelah, maka anak cenderung cepat marah. Keadaan lingkungan yang menyebabkan meningkatnya emosi anak disebabkan oleh penyesuaian diri pada setiap situasi baru yang dianggap menyusahkan bagi beberapa anak. Namun pada umumnya, akhir masa anak-anak merupakan periode yang relatif tenang yang akan berlangsung sampai mulainya masa pubertas pada anak (Hurlock, 1991).

Akhir masa anak-anak sering juga disebut sebagai usia berkelompok, karena ditandai dengan adanya minat pada anak terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan untuk dapat diterima sebagai anggota suatu kelompok. Keanggotaan kelompok dapat menimbulkan akibat yang kurang baik pada anak, menjadi anggota kelompok seringkali menimbulkan pertentangan dengan orang tua dan penolakan terhadap standar orang tua. Anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompoknya daripada dengan keluarga, sehingga anak tidak melakukan tugas-tugas rumah atau tanggung jawab keluarga (Hurlock, 1991).

Anak yang tidak diterima oleh teman-teman sebayanya sebagaimana diharapkan, sering menjadi tidak puas terhadap diri sendiri sehingga anak tidak dapat mengendalikan emosinya. Beberapa anak yang tidak puas pada diri sendiri disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial yang diberikan, untuk mengatasi kurangnya dukungan sosial tersebut beberapa anak harus mau mengubah pola perilakunya untuk dapat menyesuaikan diri dengan pola kelompok sosialnya (Hurlock, 1991). Dalam hal ini pembentukan keterampilan sosial pada anak diperlukan untuk memudahkan anak dalam penerimaan kelompok teman sebayanya.

2.2.2 Keterampilan Sosial

A. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi, keterampilan sosial ini merupakan perilaku yang harus dipelajari (Hargie dan Saunders, 1998 dalam Amalia, 2019). Menurut Osland, keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan yang baik. Keterampilan sosial dalam hal ini meliputi keterampilan tentang bagaimana anak dapat berbagi, berkomunikasi, dan bekerjasama dengan orang lain. Seseorang dengan keterampilan sosial yang baik akan mampu untuk mengungkapkan perasaan, baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal tanpa harus menyinggung perasaan orang lain. Keterampilan sosial membawa seseorang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Hargie dan Saunders, 1998 dalam Amalia, 2019).

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dengan tujuan mendapatkan penerimaan sosial. Keterampilan sosial itu sendiri merupakan kemampuan yang kompleks agar mendapatkan positif atau negatif *reinforcement* dan tidak menampilkan perilaku yang menyebabkan hukuman dari orang lain (Carledge dan Milburn 1995 dalam Darmiany, 2021). Bagi seorang anak keterampilan sosial merupakan faktor penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial yang positif, anak yang tidak memiliki keterampilan sosial akan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial bahkan mengalami penolakan dalam lingkungan teman sebayanya.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sosial anak. Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki anak melalui proses belajar, mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik. Kemampuan ini dipelajari untuk memperoleh dan memelihara hubungan baik dengan lingkungan sosial anak (Azzahra, 2021). Keterampilan sosial berhubungan dengan kemampuan untuk bergaul, keterampilan ini berkaitan dengan kebahagiaan di masa mendatang karena anak akan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan sosial serta pengalaman positif selama melakukan aktivitas sosial. Orang tua memiliki peran penting dalam hal ini, karena anak akan mencontoh dari perilaku orang tuanya maka orang tua harus bisa menunjukkan perilaku yang baik di depan anak (Azzahra, 2021). Pembentukan keterampilan sosial anak sejak dini akan membantu membangun proses berfikir rasional dan dapat membantu anak dalam membuat keputusan yang baik dimasa depan, anak juga akan memahami dirinya sendiri dan orang lain. Keterampilan sosial pada anak sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih efektif dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan dan teman sebayanya karena anak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Azzahra, 2021).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dan memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut.

B. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Menurut Hurlock (1991), keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh anak antara lain adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan dalam berpendapat, mendengarkan, kesabaran dalam memberi kesempatan orang lain untuk berbicara, dan sikap dalam berbicara. Untuk mengembangkan keterampilan ini, orang tua perlu aktif dalam berinteraksi dengan anak setiap harinya, misalnya dengan menanyakan hal-hal sederhana kepada anak tentang aktivitas yang sudah dilaluinya dalam sehari.

2. Keterampilan Berbagi dan Membantu Sesama

Orang tua mengajarkan pada anak untuk dapat berbagi dan memberikan bantuan kepada teman sebaya maupun dengan orang lain. Anak diajarkan untuk berbagi barang miliknya dengan orang lain dan diajarkan untuk menolong temannya yang sedang kesulitan sehingga anak memiliki empati yang tinggi.

3. Keterampilan Bekerja Sama

Kerja sama akan menciptakan kerukunan karena adanya interaksi dengan orang lain, orang tua mengajarkan kepada anak untuk dapat bekerja sama dengan teman sebayanya agar mempermudah pekerjaannya.

4. Keterampilan Mengikuti Perintah

Keterampilan ini akan mengembangkan sikap taan dan patuh anak kepada sosok otoritas dalam suatu lingkungan agar anak dapat terampil dalam menaati aturan.

5. Menghargai Diri Sendiri dan Orang Lain

perilaku ini merupakan keterampilan dalam mengatur diri sendiri dalam situasi sosial. Misalnya keterampilan dalam mengatasi stress, keterampilan dalam mengatur diri sendiri, keterampilan untuk memahami perasaan orang lain, keterampilan mengontrol emosi.

C. Ciri-Ciri Keterampilan Sosial

Menurut Schneider (dalam Rubin, dkk, 2006) agar anak berhasil dalam proses interaksi sosialnya, maka secara umum dibutuhkan beberapa keterampilan sosial yang terdiri dari pikiran, pengaturan emosi, dan perilaku yang nampak, antara lain:

1. Memahami pikiran, emosi, dan tujuan orang lain
2. Menangkap dan mengolah informasi tentang lingkungan sosial dan pergaulan yang memiliki potensi terjadinya proses interaksi.
3. Menggunakan berbagai cara untuk memulai pembicaraan atau interaksi dengan orang lain, memeliharanya, dan mengakhirinya dengan cara yang positif.
4. Membuat penilaian moral yang matang yang dapat mengarahkan tindakan sosial.
5. Bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain.
6. Mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negatif secara tepat.
7. Menakan perilaku negatif yang disebabkan karena adanya pikiran dan perasaan negatif tentang lingkungan sosial.
8. Berkomunikasi secara verbal dan non verbal agar teman sebaya atau lingkungan sosial dapat memahaminya.
9. Memperhatikan usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk memenuhi permintaan teman sebaya.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa kondisi sosial emosi anak masih sangat rentan dan membutuhkan stimulasi yang dapat disesuaikan dengan tahap perkembangannya dan didukung dengan lingkungan yang kondusif agar perkembangan keterampilan sosial yang sudah ada dapat dikembangkan dengan optimal. Orang tua dapat memberikan kesempatan pada anak untuk eksplorasi dirinya melalui pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan yang bermanfaat.

D. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Pada umumnya anak-anak akan mempelajari keterampilan sosial dari interaksinya sehari-hari dengan orang lain. Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka pembentukan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, antara lain:

1. Kondisi Anak

Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain temperamen. Anak yang memiliki temperamen cenderung mudah tersinggung secara psikis, biasanya anak akan takut dan malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru, sedangkan anak yang ramah dan terbuka akan lebih responsive terhadap lingkungan sosial (Kagan dan Bates dalam Amalia, 2019). Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa anak yang memiliki temperamen ini cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga tidak jarang mereka ditolak oleh teman sebaya (Rubin dkk, 1998 dalam Amalia, 2019). Akibat dari kedua kondisi ini menyebabkan mereka tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, padahal interaksi merupakan media yang sangat penting dalam proses pembentukan keterampilan sosial.

Kemampuan dalam mengatur emosi juga mempengaruhi keterampilan sosial anak. (Rubin dkk dalam Amalia, 2019) membuktikan bahwa pengaturan emosi sangat membantu, baik untuk anak yang mampu bersosialisasi dengan lancar maupun yang tidak. Anak yang mampu bersosialisasi dan mengatur emosinya akan memiliki keterampilan sosial yang baik. Sedangkan anak yang tidak mampu bersosialisasi dan tidak bisa mengatur emosi cenderung akan berperilaku agresif.

2. Interaksi Anak dengan Lingkungan

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama anak dalam pembentukan keterampilan sosial, orang tua menginginkan anaknya merasa bahagia dan berhasil pada masa kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin hal tersebut maka anak akan melakukan penyesuaian sosial yang baik, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat menjalin kontak atau berinteraksi dengan anak-anak lain, dan memberikan motivasi kepada anak agar dapat aktif dalam lingkungan sosialnya dengan harapan bahwa tindakan tersebut memudahkan anak untuk diterima dalam lingkungan sosialnya (Hurlock, 2005 dalam Amalia, 2019). Keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh proses sosialisasinya pada masa tahap perkembangan awal. Melalui proses tersebut orang tua berharap bahwa anak-anak akan memiliki standar perilaku, sikap, keterampilan, dan motif-motif yang diinginkan dalam lingkungan sosialnya. Orang tua meyakini bahwa anak yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik akan lebih mudah diterima oleh lingkungan teman sebayanya (Hurlock, 2005 dalam Amalia, 2019).

3. Usia

Anak pada usia pra-sekolah memiliki sifat egosentris yang tinggi sehingga sulit untuk memahami orang lain, akan tetapi ketika anak mulai memasuki usia akhir anak-anak dan mulai bersekolah maka sikap egosentris pada anak akan mulai berkurang, anak akan berpusat pada kebutuhan orang lain serta mulai mempertimbangkan orang lain. Pada usia sekolah anak akan semakin sering berinteraksi dengan anak-anak lainnya, hal ini akan meningkatkan kemampuan dan pemahaman anak akan pentingnya keterampilan sosial yang akan membantu mereka dalam menjalin hubungan dengan orang lain serta teman sebayanya (Hurlock, 2005 dalam Amalia, 2019).

2.2.3 Pola Asuh Orang Tua

A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak untuk belajar berkomunikasi dan berinteraksi. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1991) bahwa awal terjadinya interaksi sosial adalah di dalam kelompok keluarga dalam hal ini anak belajar dari orang tua, saudara kandung dan anggota keluarga yang lain. Dalam sebuah keluarga, orang tua memegang peranan penting dalam hal mendidik anak. Maka dari itu, dalam mendidik anak diperlukan pola pengasuhan yang tepat. Metode atau pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua akan menghasilkan hasil yang diinginkan untuk anaknya kelak (Hurlock, 1991).

Pola asuh sangat penting sebagai landasan untuk tumbuh kembang seorang anak dalam memberikan dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan pada anak (Meity, 2011). Dalam proses pengasuhan, orang tua menunjukkan sikap-sikap kepada anak dengan tujuan untuk memberikan pengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Orang tua membimbing anak dalam proses interaksi yang bertujuan agar anak memiliki perilaku yang diinginkan orang tua (Baumrind dalam Aisyah, dkk., 2019).

Kohn dalam Habibi (2015) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan batasannya dan juga cara orang tua dalam memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak. Dari definisi pola asuh tersebut dapat diartikan bahwa pola asuh merupakan suatu bentuk dari sikap orang tua mendidik anak dalam suatu keluarga. Sikap orang tua tersebut meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, batasan-batasan, perhatian, dan tanggapan terhadap anak.

Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peran sebagai tenaga pendidik pertama bagi tumbuh kembang seorang anak. Keterlibatan keluarga dalam mendidik anak merupakan suatu keharusan, bentuk pendidikan dalam keluarga ini bersifat pola pengasuhan yang diberikan kepada anak. Pola pengasuhan berkaitan erat dengan kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian, dukungan, dan waktu untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritual anak (Stephanus, 2018). Proses pengasuhan merupakan sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi. Proses pengasuhan bukan hanya satu arah dimana orang tua mempengaruhi anak, tetapi pengasuhan merupakan interaksi yang akan terjadi terus menerus antara orang tua dan anak yang mencakup bagaimana bentuk aktivitas yang tujuannya supaya anak bisa berkembang secara optimal.

Dengan demikiran pola asuh adalah cara bagaimana orang tua mengasuh anak dalam keluarga, dimana dalam proses pengasuhan ini terjadi interaksi antara orang tua dan anak, memberikan bimbingan, mendidik, melindungi, dan mendorong perkembangan anak agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Anak akan meniru segala sikap dan perilaku orang tua, jika orang tua berperilaku baik maka anak akan berperilaku baik juga, namun sebaliknya jika perilaku orang tua buruk maka anak akan berperilaku buruk (Aisyah, dkk., 2019)

Keterlibatan orang tua dalam membentuk keterampilan sosial anak bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma susila dan nilai moral yang terdapat dalam diri anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua berarti suatu proses interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, dan membimbing anak dalam mencapai proses kedewasaan yang baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Casmini, 2007).

B. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua

Bentuk pola pengasuhan anak merupakan perspektif psikologis orang tua yang dijadikan acuan dasar dalam membesarkan anak. Bentuk pengasuhan ini biasanya dipengaruhi oleh keperibadian orang tua dan kecenderungan sikap, mental, dan tempramen anak. Menurut Baumrind (1966) bentuk-bentuk pengasuhan yang diberikan oleh orang tua antara lain adalah:

a. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pola pengasuhan demokratis ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada anak, orang tua dalam hal ini lebih banyak memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri tanpa mengabaikan batas dan pengendalian terhadap tindakan anak. Orang tua demokratis menunjukkan sikap yang mendukung kepada anak sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Orang tua demokratis menaruh perhatian pada anaknya agar dapat berperilaku dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Orang tua menetapkan standar yang jelas untuk anak-anaknya, memantau batas-batas yang telah ditetapkan. Pemberian hukuman akan dipertimbangkan dengan matang, dengan kata lain orang tua tidak sewenang-wenang terhadap anak.

Perilaku anak yang diasuh dengan cara ini memiliki perilaku yang ceria, dapat mengendalikan diri dengan baik dan mandiri, berorientasi pada prestasi, dan dapat mengendalikan emosi. Orang tua juga dapat mengajarkan anak hubungan yang baik dengan teman sebayanya, bekerja sama dengan orang lain, dan dapat mengatasi stress dengan baik.

b. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Orang tua dengan pola asuh otoriter akan bersikap sangat ketat dan kaku serta menempatkan tuntutan yang tinggi pada anak, anak dipaksa untuk mengikuti perintah yang telah ditetapkan. Orang tua dengan pola asuh otoriter mengharapkan anak-anak untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Orang tua otoriter menuntut ketaatan, menolak

diskusi, membatasi kebebasan, dan menetapkan perilaku apa yang harus dilakukan anak. Orang tua otoriter jarang menunjukkan ekspresi kasih sayang, dan berusaha untuk mengendalikan perilaku dan sikap anak, anak harus menerima semua peraturan tanpa berdiskusi terlebih dahulu. Orang tua otoriter tidak segan untuk memberi hukuman kepada anak jika melakukan kesalahan, hal ini dapat terlihat jika anak tidak menaati peraturan. Hukuman dianggap sebagai cara untuk mendisiplinkan perilaku anak.

Perilaku anak dengan pengasuhan otoriter cenderung akan kurang percaya diri, tidak memiliki inisiatif, anak seringkali merasa minder ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, sering merasa ketakutan, merasa tidak bahagia, tidak mampu memulai aktivitasnya, dan cenderung lemah dalam berkomunikasi dengan orang lain, tidak dapat mengungkapkan pendapatnya dan kesulitan menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya (Baumrind, 1966).

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif memiliki ciri orang tua yang memberikan kebebasan penuh terhadap anak untuk berbuat apapun, sehingga terkadang anak melakukan tindakan yang melawan aturan. Anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju maupun tidak. Pola asuh ini merupakan segala sesuatu aturan atau ketetapan yang terdapat di dalam sebuah keluarga berada di tangan anak itu sendiri. Pada pola asuh ini, orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol perhatian juga terkesan sangat kurang. Anak yang diasuh dengan cara ini cenderung tidak memiliki kemandirian, tidak mampu mengendalikan diri dengan baik, merasa rendah diri, tidak percaya diri, suka melukai orang lain, dan mau menang sendiri. Dengan orang tua memberi kebebasan berlebihan kepada anak akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

D. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock 1997 dalam Muchlisin (2021), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1. **Kepribadian Orang Tua**

Setiap orang berbeda dengan tingkat energi, kesabaran, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anaknya.

2. **Keyakinan**

Keyakinan yang dimiliki oleh orang tua terhadap pola pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuhan dan tingkah lakunya dalam mengasuh anak.

3. **Persamaan Pola Asuh yang diterima oleh Orang Tua**

Jika dulu saat orang tua merasa bahwa orang tua mereka dulu telah berhasil dalam menerapkan pola asuhnya kepada anak secara baik, maka mereka akan menggunakan pola asuh yang sama dalam mengasuh anaknya.

4. **Tingkat Pendidikan**

Latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam pola pengasuhannya terlihat lebih sering mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam proses pengasuhannya, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas.

E. Dampak Kurangnya Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2.2 Dampak kurangnya pola asuh orang tua

Bentuk Pola Asuh	Sikap Orang Tua	Perilaku pada Anak
Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengarahkan anak secara rasional 2. Berorientasi pada masalah 3. Menghargai komunikasi dan saling memberi dan menerima 4. Menjelaskan alasan secara rasional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menjadi lebih mandiri 2. Anak mampu bekerjasama 3. Bersikap sopan 4. Anak Mampu menyampaikan pendapat
Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah 2. Memberi aturan secara mutlak tanpa pilihan lain 3. Hubungan anak dengan orang tua sangat jauh 4. Bila anak melakukan kesalahan, orang tua akan memberi hukuman 5. Orang tua kurang memperhatikan perasaan anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak tidak dapat menyampaikan pendapat 2. Anak menjadi pemurung 3. Anak menjadi tertekan 4. Tidak memiliki kemampuan mengontrol emosi 5. Anak tidak dapat menghargai orang lain

Permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi kebebasan pada anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya 2. Sikap penerimaan tinggi namun kontrol terhadap anak rendah 3. Tidak menerapkan hukuman jika anak melakukan kesalahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak memiliki inisiatif yang rendah 2. Anak menjadi mudah putus asa 3. Anak akan bersikap sesuka hatinya 4. Suka memberontak
----------	---	--

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa setiap pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada masing-masing anak akan menghasilkan perilakusosial yang berbeda pada setiap anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus memahami dan mengetahui bentuk pola asuh yang tepat dalam memberikan pengasuhan dan mendidik anak-anaknya. Pentingnya pola asuh yang baik dan tepat bagi anak merupakan awal dari keberhasilan seorang anak di masa depannya. Orang tua harus mengetahui setiap bentuk pola pengasuhan yang dibutuhkan pada setiap anak, karena dengan pola asuh yang tepat akan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan positif begitupun sebaliknya, pola asuh yang tidak tepat dapat membentuk anak menjadi seseorang yang buruk dan negatif.

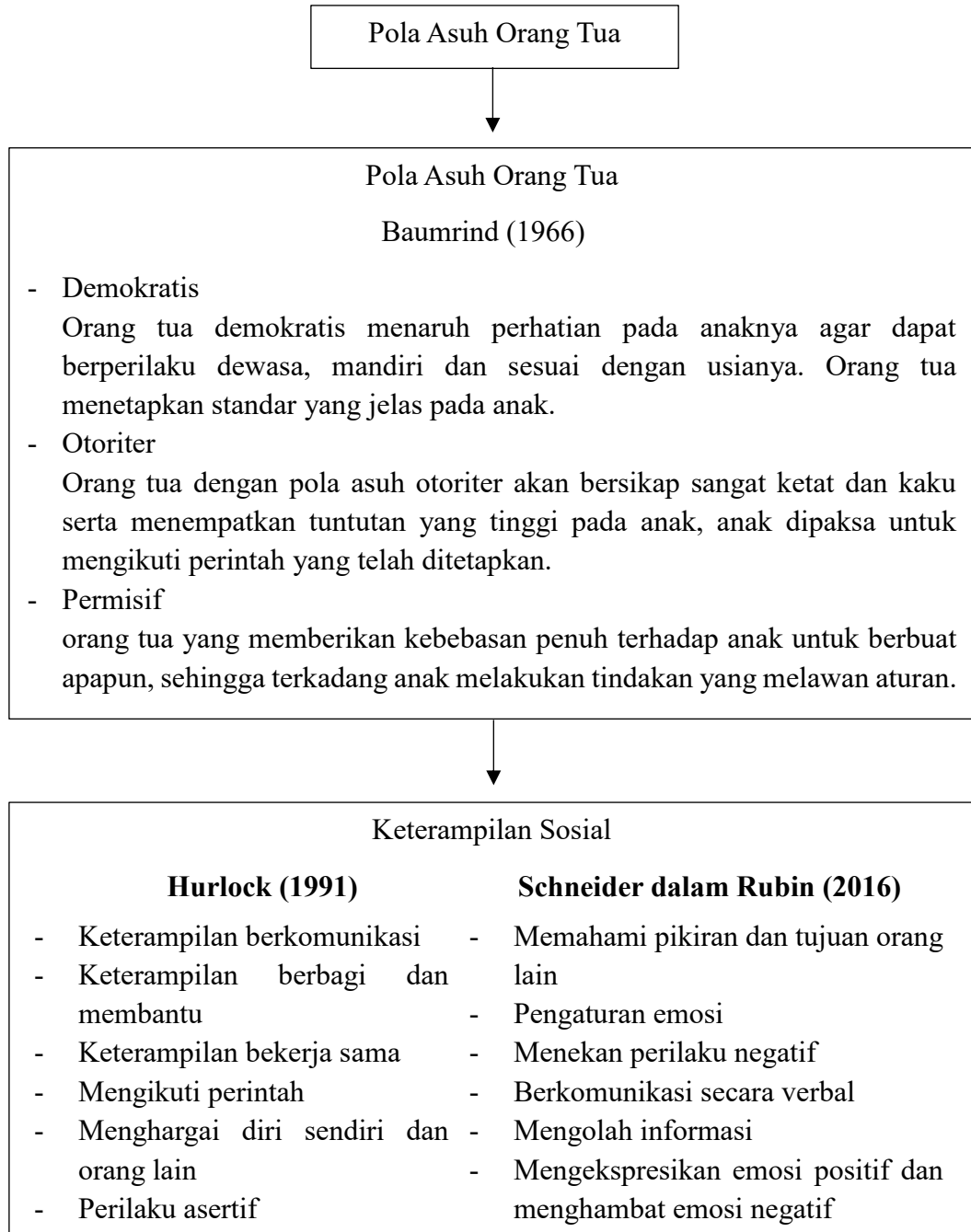
F. Pentingnya Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak sebelum anak mengenal lingkungan sosialnya, orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak dengan pola pengasuhan yang diberikan kepada anak (Stephanus, 2018). Setiap bentuk pola pengasuhan akan memberikan dampak yang berbeda terhadap perilaku seorang anak. Perilaku yang terbentuk pada pribadi seorang anak tentunya didapatkan dari kebiasaan yang terjadi pada situasi didalam rumah, hal ini yang mendasari anak untuk mengembangkan dirinya.

Anak yang berkembang didalam keluarga yang demokratis akan lebih mudah untuk diterima dalam lingkungan sosialnya disebabkan karena anak itu mampu dalam mengekspresikan kasih sayangnya kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena pola asuh demokratis ini memberikan anak kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan memberikan kebebasan kepada anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan mengemukakan pendapat tanpa takut orang tuanya marah (Yusuf dalam Nikki 2022). Sedangkan anak yang tumbuh dalam keluarga yang permisif akan menyebabkan anak tersebut menjadi kurang disiplin diri dan memiliki keterampilan sosial yang buruk, karena dengan bentuk pola asuh ini orang tua terlalu memberikan kebebasan penuh terhadap anak untuk berbuat apapun, sehingga terkadang anak melakukantindakan yang melawan aturan (Desmita, 2007). Anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan keluarga yang otoriter akan membentuk anak menjadi pribadi yang suka membangkang, tidak dapat menghargai orang lain, dan anak tidak dapat mengungkapkan pendapatnya.

Oleh karena itu pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan keterampilan sosial seorang anak, orang tua juga harus mampu untuk menentukan bentuk pola asuh yang paling tepat untuk anak (Desmita, 2007).

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peran sebagai tenaga pendidik pertama bagi tumbuh kembang seorang anak. Keterlibatan keluarga dalam mendidik anak merupakan suatu keharusan, bentuk pendidikan dalam keluarga ini bersifat pola pengasuhan yang diberikan kepada anak. Pola pengasuhan berkaitan erat dengan kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian, dukungan, dan waktu untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritual anak

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sosial anak. Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki anak melalui proses belajar, mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik. Kemampuan ini dipelajari untuk memperoleh dan memelihara hubungan baik dengan lingkungan sosial anak. Bagi seorang anak keterampilan sosial merupakan faktor penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial yang positif, anak yang tidak memiliki keterampilan sosial akan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial bahkan mengalami penolakan dalam lingkungan teman sebayanya.

Keterlibatan orang tua dalam membentuk keterampilan sosial anak bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma susila dan nilai moral yang terdapat dalam diri anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua berarti suatu proses interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, dan membimbing anak dalam mencapai proses kedewasaan yang baik secara langsung maupun secara tidak langsung.